

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Beragam studi sebelumnya telah membahas analisis makna dalam lirik lagu. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah skripsi dan artikel ilmiah yang menggunakan metode atau kerangka teori sejenis sehingga relevan sebagai rujukan. Beberapa penelitian terdahulu dipilih sebagai dasar pembandingan.

Muhammad Taufiqurrohman dan Rino Andreas (2024) dalam penelitian berjudul “Analisis Resepsi Khalayak terhadap Pesan Kritik Sosial Kehidupan Masyarakat Modern pada Lirik Lagu FSTVLST” (Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta) meneliti bagaimana pendengar memaknai pesan sosial dalam lirik lagu-lagu FSTVLST. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi terhadap lima informan yang merupakan pendengar aktif FSTVLST. Teori yang digunakan adalah teori resepsi Stuart Hall dan konsep manusia satu dimensi dari Herbert Marcuse. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pesan kritik sosial dari lirik FSTVLST bervariasi pada setiap informan, dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, pengalaman, serta lingkungan mereka. Penelitian menemukan tiga pola resepsi, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi terhadap pesan dalam lirik. Kritik sosial yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan fenomena

konsumerisme, hilangnya makna kemanusiaan di tengah modernitas, dan tekanan sosial akibat budaya kompetitif. Lagu-lagu FSTVLST dianggap mampu menggambarkan kondisi masyarakat urban yang terjebak dalam gaya hidup artifisial dan kehilangan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Penelitian Taufiqurrohman dan Andreas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan lirik FSTVLST sebagai objek kajian. Namun, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian tersebut berfokus pada resepsi pendengar, sedangkan penelitian ini berfokus pada struktur makna dalam teks lirik. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas tanggapan khalayak, tetapi menelaah lirik lagu melalui pembacaan semiotika Riffaterre.

Achmad Rifandi dan Maulfi Syaiful Rizal (2025) dalam penelitian berjudul “Kritik Tatanan Sosial Kontemporer dalam Lirik Lagu Fstvlst Album Hits Kitsch”, menganalisis makna dan kritik sosial dalam sepuluh lirik lagu dari album Hits Kitsch menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dikombinasikan dengan kajian sosiologi sastra. Analisis difokuskan pada tiga lapis makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap representasi nilai dan kritik sosial yang terkandung dalam teks lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FSTVLST menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial-ekonomi, degradasi moral dan spiritual, serta hilangnya identitas kebangsaan akibat dominasi teknologi dan budaya populer. Lagu-lagu dalam album ini juga dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan sosial yang memuja materialisme dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Rifandi dan Rizal mengidentifikasi sejumlah tanda yang menunjukkan adanya

kesadaran kritis terhadap perubahan sosial yang cepat dan tidak seimbang. Penelitian ini menegaskan bahwa karya musik, khususnya lirik lagu FSTVLST, berfungsi sebagai medium ekspresi ideologis dan sarana penyadaran kolektif masyarakat terhadap krisis nilai di era kontemporer. Penelitian Rifandi dan Rizal relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas lirik lagu FSTVLST dalam album Hits Kitsch. Perbedaannya terletak pada teori dan ruang lingkup analisis. Rifandi dan Rizal menggunakan semiotika Roland Barthes dan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Riffaterre. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada tiga lirik lagu, sehingga pembahasannya lebih terarah pada pembacaan teks secara mendalam.

Rabil Alberto Pendana dan Noveri Faikar Urfan (2024) dalam penelitian berjudul “Pesan Kritik Sosial Deforestasi pada Lirik Lagu Rat Tua Karya FSTVLST” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Muqoddimah menelaah makna kritik sosial dan isu deforestasi melalui lirik lagu Rat Tua karya FSTVLST. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Sumber data berupa teks lirik lagu Rat Tua yang dianalisis melalui relasi penanda dan petanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini memuat kritik tajam terhadap perilaku manusia sebagai penyebab utama krisis iklim dan deforestasi. Pohon direpresentasikan sebagai saudara tua yang bijaksana namun dilupakan manusia. Penggunaan metafora, diksi arkais, dan simbol alam memperlihatkan adanya hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan. Lirik lagu menggambarkan keserakahan, kapitalisme, dan kekerasan struktural yang melahirkan kerusakan

hutan dan hilangnya keseimbangan ekologi. Penelitian ini menegaskan bahwa musik, khususnya karya FSTVLST, berfungsi sebagai medium kritik sosial dan sarana membangun kesadaran ekologis terhadap krisis iklim di Indonesia. Penelitian Pendana dan Urfan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji lirik lagu FSTVLST. Namun, objek lagu dan teori yang digunakan berbeda. Pendana dan Urfan meneliti lagu Rat Tua dengan pendekatan semiotika Saussure, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga lagu FSTVLST dengan semiotika Riffaterre. Oleh karena itu, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan untuk melihat perbedaan cara kerja teori semiotika dalam membaca lirik lagu.

Aldit Arya Putra Ramadhan (2023) dalam penelitian berjudul “Representasi Pekerja Buruh dalam Lirik Lagu Mesin Karya FSTVLST” menelaah cara lirik lagu Mesin merepresentasikan kehidupan dan posisi sosial buruh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Sumber data berupa teks lirik lagu Mesin karya FSTVLST. Analisis difokuskan pada pilihan diksi, metafora, dan struktur bahasa yang membangun gambaran relasi kuasa antara buruh dan sistem industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh direpresentasikan sebagai subjek yang terjebak dalam rutinitas kerja mekanis, kehilangan suara, dan mengalami alienasi. Mesin dimaknai sebagai simbol sistem produksi yang menekan, meniadakan kemanusiaan, dan memaksa buruh tunduk pada logika efisiensi. Lirik lagu menampilkan kritik terhadap kapitalisme industri yang menghisap tenaga kerja tanpa memberi ruang bagi martabat dan kesejahteraan

buruh. Penelitian ini menegaskan bahwa karya FSTVLST berfungsi sebagai medium kritik sosial yang menyuarakan ketimpangan struktural dan pengalaman kelas pekerja di ruang industri. Penelitian Ramadhan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas lirik lagu FSTVLST dan memperhatikan unsur bahasa di dalamnya. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda. Ramadhan menggunakan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Riffaterre. Dengan demikian, penelitian ini memiliki arah kajian yang berbeda karena menempatkan lirik lagu sebagai teks puitik yang dibaca melalui tanda, kiasan, matriks, model, dan hipogram.

Farikhatul Mahmudah (2024) dalam artikel berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre pada Lirik Lagu Ala Bali” (Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya) meneliti makna lirik lagu Ala Bali dengan fokus pada ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, serta model dan hipogram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data berupa teks lirik dianalisis mengikuti tahapan Riffaterre untuk mengidentifikasi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Teori yang digunakan adalah semiotika Michael Riffaterre. Hasil menunjukkan bahwa makna lirik terstruktur sebagai matriks “cinta yang tidak terungkap dan kerinduan tak terbalas”; proses penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti membangun nuansa kerinduan dan penantian; model dan hipogram mengaitkan lirik dengan tradisi puisi Arab klasik. Penelitian Mahmudah memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan semiotika Riffaterre untuk

mengkaji lirik lagu. Perbedaannya terletak pada objek material dan fokus kajian. Mahmudah mengkaji lirik lagu Ala Bali, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga lirik lagu FSTVLST. Oleh karena itu, penelitian Mahmudah digunakan sebagai rujukan teori, tetapi tidak membahas objek yang sama dengan penelitian ini.

Muhamad Hosen dan Rakhmad Saiful Ramadhani (2020) dalam penelitian berjudul “Pesan Religi pada Lirik Lagu Cinta (Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu Populer Karya Grup Band Letto)” (Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Majapahit) meneliti pesan religi yang tersirat dalam lima lagu Letto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teknik analisis teks berdasarkan kerangka semiotika Riffaterre. Data primer berupa lirik lima lagu dianalisis melalui tahap ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram. Teori pendukung meliputi Riffaterre dan konsep unsur religi menurut Harun Nasution. Temuan menunjukkan empat pesan religi utama: pengakuan eksistensi Tuhan; keyakinan terhadap kekuatan gaib; respons emosional hamba berupa cinta, rindu, dan tawakal; serta penggambaran sesuatu yang suci. Secara khusus, Sandaran Hati menonjolkan tawakal, Ruang Rindu menegaskan ibadah sebagai ruang pertemuan spiritual, Sebelum Cahaya menegaskan eksistensi Tuhan, Permintaan Hati memuat penyesalan dan permohonan ampun, dan Menyambut Janji menegaskan keyakinan pada janji Ilahi. Penelitian Hosen dan Ramadhani relevan dengan penelitian ini karena sama-sama memandang lirik lagu sebagai teks yang dapat dikaji melalui

semiotika Riffaterre. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Hosen dan Ramadhani meneliti lagu-lagu Letto dengan fokus pada pemaknaan religius, sedangkan penelitian ini mengkaji tiga lirik lagu FSTVLST. Oleh karena itu, penelitian tersebut digunakan sebagai pembanding dalam penerapan teori Riffaterre pada lirik lagu.

Fairuz Annisa Zahrani, Rini Febrianti Susilo, dan Rina Ratih (2023) dalam penelitian berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Lagu Seorang Gerilya” Karya W.S. Rendra” (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan) meneliti makna tekstual puisi melalui kerangka Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data berupa kata, frasa, klausa, dan baris puisi dianalisis dengan langkah pembacaan heuristik dan hermeneutik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi (penggantian, penyimpangan, penciptaan arti), penentuan matriks, model, dan varian, serta penelusuran hipogram. Temuan menunjukkan makna utama puisi berkisar pada perjuangan, ketahanan, dan penindasan. Puisi menggambarkan kekasih pejuang hingga akhir hayat di medan perang. Matriks teks adalah perjuangan; model teks bekerja melalui simbol dan metafora; varian memperkuat kontras antara keindahan dan kekerasan. Penelitian Zahrani, Susilo, dan Ratih relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan penerapan semiotika Riffaterre pada teks puitik. Walaupun objek kajiannya berupa puisi, penelitian tersebut tetap dapat dijadikan rujukan karena lirik lagu memiliki kedekatan dengan puisi. Kedekatan itu terlihat dari penggunaan bahasa yang

padat, kiasan, citraan, dan susunan bunyi. Perbedaannya terletak pada objek material, yaitu puisi W.S. Rendra dan lirik lagu FSTVLST.

Erna Megawati, Sulis Setiawati, Merry Lapasau (2025) dalam penelitian berjudul “Kata Indah atau Perlawanan? Semiotika Riffaterre dalam Puisi Wiji Thukul” (Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta) meneliti makna puisi Suara dari Rumah-rumah Miring menggunakan kerangka semiotika Michael Riffaterre. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan puisi Wiji Thukul. Analisis mengikuti tahapan Riffaterre: pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi (penggantian, penyimpangan, penciptaan arti), serta identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram. Hasil pembacaan heuristik menunjukkan diksi yang menonjol dan citraan yang menguatkan tema kemiskinan dan keterpinggiran. Pembacaan hermeneutik mengungkap penggantian arti dan penyimpangan, misalnya penggunaan frasa yang tidak lazim untuk menegaskan kondisi sosial. Matriks inti teridentifikasi sebagai perlawanan dan kritik terhadap ketidakadilan kelas bawah. Varian yang muncul meliputi hidup tidak layak, hilangnya harapan, solusi semu, dan golongan yang terusir. Analisis intertekstual menemukan hipogram yang merujuk pada puisi karya Soe Hok Gie, sehingga memperkuat muatan kritik sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kerangka Riffaterre efektif untuk mengungkap struktur makna dan implikasinya bagi pembelajaran sastra. Penelitian Megawati, Setiawati, dan Lapasau memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan semiotika Riffaterre. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori Riffaterre dapat digunakan untuk membaca

makna yang tidak disampaikan secara langsung dalam teks. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Megawati, Setiawati, dan Lapasau mengkaji puisi Wiji Thukul, sedangkan penelitian ini mengkaji lirik lagu FSTVLST.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda. Kajian tentang FSTVLST sudah pernah dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti resepsi khalayak, semiotika Roland Barthes, semiotika Ferdinand de Saussure, dan analisis wacana kritis. Namun, penelitian yang secara khusus membahas lirik “Orang-Orang di Kerumunan”, “Hari Terakhir Peradaban”, dan “Hal-Hal Ini Terjadi” menggunakan Semiotika Riffaterre masih belum banyak ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Dari segi objek, penelitian ini membahas tiga lirik lagu FSTVLST yang belum banyak menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu. Dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan Semiotika Riffaterre untuk membaca lirik sebagai teks puitik. Oleh sebab itu, lirik tidak hanya dipahami sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai teks yang memiliki tanda, kiasan, dan hubungan makna yang perlu ditafsirkan secara bertahap. Melalui Semiotika Riffaterre, penelitian ini menelaah makna lirik melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan hipogram. Tahapan tersebut digunakan agar pemaknaan lirik tidak berhenti pada arti literal. Penelitian ini juga memperhatikan cara makna dibentuk melalui susunan bahasa dan hubungan dengan teks lain. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap lirik lagu FSTVLST dalam penelitian sastra.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Semiotika Riffaterre

Riffaterre (1978:1) menjelaskan bahwa perbedaan puisi dan nonpuisi terletak pada cara teks menyampaikan makna. Puisi tidak menyampaikan makna secara langsung. Makna puisi muncul dari hubungan antara teks dan pembacanya. Hubungan tersebut berjalan secara dialektis, karena pembaca memiliki ruang untuk menafsirkan puisi tanpa harus selalu terikat pada maksud pengarang. Riffaterre (1978:2–12) mengemukakan beberapa langkah untuk memahami makna puisi secara utuh. Langkah tersebut meliputi ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, dan hipogram.

2.2.1.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre (1978:1–2) menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi muncul karena tiga faktor. Faktor tersebut adalah pergeseran arti, penyimpangan atau perusakan arti, dan penciptaan arti. Pergeseran arti terjadi karena penggunaan bahasa kias. Riffaterre (1978:2) menjelaskan bahwa kata kias menggantikan makna suatu hal dengan makna lain. Penggantian ini tidak menuntut arti harfiah. Makna muncul melalui hubungan kiasan yang dibangun dalam teks. Bentuk kiasan tersebut dapat berupa personifikasi, metafora, simile, sinekdoke, dan bentuk kiasan lainnya.

Berikutnya, perusakan arti atau penyimpangan arti dalam puisi dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense (Riffaterre, 1978:2). Ambiguitas merupakan penggunaan kata, frasa, dan kalimat dalam puisi yang memiliki lebih dari satu makna sehingga dapat menyebabkan beragam tafsiran dan membuat puisi memiliki makna ganda dan bersifat kabur (Pradopo, 2017:218). Adapun kontradiksi, menurut Pradopo (2017:220) banyak ditampilkan dalam bentuk ironi, yakni sebuah cara untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang dikatakan secara eksplisit. Ironi biasa digunakan untuk menyindir secara halus, mengejek, membangkitkan rasa iba terhadap sesuatu yang menyedihkan, atau justru membuat pembaca tersenyum. Sementara nonsense, mengacu kepada rangkaian kata yang tidak memiliki makna secara linguistik karena tidak ditemukan dalam kosakata. Bentuk tersebut, biasanya muncul melalui penggabungan kata-kata baru menjadi bentuk baru, pengulangan suku kata dalam satu kata yang menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu, menimbulkan dua segi arti, menimbulkan suasana gaib, suasana lucu, serta suasana aneh (Pradopo, 2017:224).

Berikutnya, penciptaan arti dapat disebabkan oleh makna yang tercipta di luar kebahasaan, misalnya simetri, rima, enjambemen, dan homologues (Riffaterre, 1978:2). Simetri merupakan keseimbangan berupa persejajaran arti pada baris-baris dalam bait, atau bait-bait dalam puisi. Sementara enjambemen, merupakan bentuk penyambungan larik yang terdapat pada puisi. Teknik ini biasanya dilakukan menyambungkan baris satu dengan baris berikutnya,

misalnya akhir baris di atasnya dilanjutkan maknanya ke awal baris selanjutnya. Sedangkan homologues merupakan persamaan posisi dalam bait yang dapat menciptakan makna tambahan, irama, dan daya sugesti dalam puisi.

2.2.1.2 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan proses untuk memahami puisi berdasarkan kaidah bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan ini bekerja pada struktur kebahasaan. Dasarnya adalah konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Prosesnya menjelaskan bagian-bagian puisi secara berurutan sesuai bentuk formalnya. Tujuannya untuk memperjelas makna puisi. Jika diperlukan, dapat ditambahkan kata atau sinonim. Penambahan ditulis dalam tanda kurung. Struktur kalimat kemudian disesuaikan dengan kaidah kalimat baku.

2.2.1.3 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan tahap setelah pembacaan heuristik. Pada tahap ini, teks ditafsirkan berdasarkan konvensi sastra yang melingkupinya (Riffaterre, 1978:5–6). Salah satu konvensi tersebut adalah ketaklangsungan ungkapan dalam puisi. Puisi tidak menyampaikan makna secara langsung. Puisi memakai kiasan. Bentuknya antara lain metafora, ambiguitas, dan kontradiksi. Puisi juga mengatur tanda-tanda visual dalam teks untuk membangun makna.

2.2.1.4 Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah pusat makna dalam puisi. Unsur ini biasanya tidak muncul secara langsung di dalam teks. Menurut Riffaterre (1978:19), matriks dapat

berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana yang menjadi dasar pengembangan makna puisi. Matriks bersifat hipotesis karena tidak selalu ditampilkan secara jelas, tetapi dapat ditemukan melalui hubungan tanda-tanda di dalam teks. Matriks kemudian tampak melalui model. Model merupakan bentuk awal dari matriks yang hadir di dalam teks. Bentuknya dapat berupa kata, frasa, larik, atau bagian tertentu yang mewakili pusat makna. Melalui model, pembaca dapat melihat bagaimana gagasan utama dalam matriks mulai terbentuk di dalam puisi. Selain matriks dan model, terdapat juga varian. Varian adalah bentuk pengembangan dari model yang tersebar dalam teks. Riffaterre menjelaskan bahwa beberapa pernyataan yang berbeda dalam teks dapat dipahami sebagai varian dari satu matriks struktural yang sama. Artinya, varian menunjukkan bahwa satu gagasan dasar dapat muncul melalui ungkapan, citraan, atau susunan tanda yang berbeda (Riffaterre, 1978:6). Dengan demikian, matriks, model, dan varian memiliki hubungan yang saling berkaitan. Ketiganya membantu pembaca memahami bagaimana makna puisi dibangun secara utuh.

2.2.1.5 Hipogram

Hipogram adalah hubungan antara teks puisi dengan teks, bahasa, atau sistem tanda lain yang membantu proses pemaknaan. Menurut Riffaterre, hipogram merupakan sistem tanda yang sudah ada lebih dahulu. Bentuknya dapat berupa kelompok kata, sistem deskripsi, atau teks yang lebih luas. Hipogram berfungsi sebagai latar semiotik yang membantu pembaca memahami makna puisi secara lebih utuh (Riffaterre, 1978:23). Riffaterre membagi hipogram menjadi dua

jenis, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial dapat dilihat melalui bahasa, sedangkan hipogram aktual dapat dilihat melalui hubungan dengan teks sebelumnya. Dengan demikian, hipogram potensial berkaitan dengan asosiasi bahasa, sistem tanda, atau ingatan budaya yang muncul saat pembacaan. Sementara itu, hipogram aktual berkaitan dengan hubungan antara teks yang dikaji dan teks lain yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Dalam penelitian ini, hipogram tidak dipahami sebagai bukti langsung tentang sumber inspirasi pengarang. Hipogram dipahami sebagai hubungan semiotik yang membantu proses penafsiran makna lirik. Oleh karena itu, penelusuran hipogram diarahkan untuk melihat kemungkinan hubungan antara lirik lagu FSTVLST dengan teks, wacana, atau konteks lain yang relevan. Hubungan tersebut digunakan sebagai alat bantu pembacaan, bukan sebagai klaim pasti mengenai maksud pengarang.

2.2.2 Konsep Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dalam penelitian ini digunakan sebagai konsep pendukung untuk membatasi pengertian degradasi nilai kemanusiaan. Konsep ini tidak ditempatkan sebagai teori utama, karena teori utama penelitian tetap menggunakan Semiotika Riffaterre. Nilai kemanusiaan dipakai sebagai dasar konseptual agar pemaknaan terhadap istilah kemanusiaan tidak bersifat bebas atau subjektif.

Secara umum, nilai kemanusiaan berkaitan dengan penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi

Manusia menjelaskan bahwa hak asasi manusia melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Hak tersebut wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Republik Indonesia, 1999, Pasal 1 ayat 1). Berdasarkan pengertian tersebut, manusia dipandang memiliki nilai dasar yang harus dihormati, tanpa bergantung pada identitas, kedudukan, atau kelompok tertentu.

Nilai kemanusiaan juga berhubungan dengan kesetaraan, akal budi, hati nurani, dan persaudaraan. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 menjelaskan bahwa setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat yang sama dan sederajat. Setiap orang juga dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan (Republik Indonesia, 1999, Pasal 3 ayat 1). Dengan demikian, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk yang memiliki hak, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki kemampuan moral untuk berpikir, menilai, dan menjaga hubungan sosial secara bertanggung jawab.

Selain itu, nilai kemanusiaan memiliki hubungan dengan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual yang dimaksud bukan ajaran agama tertentu, melainkan kesadaran manusia terhadap sumber nilai yang melampaui kepentingan diri, hasrat duniawi, dan dorongan material. Hal ini sejalan dengan rumusan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 yang memandang manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Republik Indonesia, 1999, Pasal 1

ayat 1). Dengan dasar tersebut, manusia dapat dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi sosial, moral, dan spiritual.

Konsep nilai kemanusiaan juga sejalan dengan sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Kata “adil” menunjukkan pengakuan terhadap kesetaraan martabat manusia. Kata “beradab” menunjukkan sikap moral yang menjaga manusia agar tidak bertindak kasar, sewenang-wenang, dan merendahkan sesama. Dalam pengertian ini, nilai kemanusiaan tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap hak manusia, tetapi juga dengan cara manusia memperlakukan sesama secara bermartabat.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai kemanusiaan dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai yang mencakup harkat dan martabat manusia, kesetaraan, akal budi, hati nurani, persaudaraan, sikap beradab, dan kesadaran spiritual. Degradasi nilai kemanusiaan dimaknai sebagai kemerosotan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Karena objek penelitian berupa lirik lagu, degradasi nilai kemanusiaan tidak dibaca sebagai pelanggaran hukum secara langsung, tetapi sebagai makna puitik yang ditafsirkan melalui tanda, simbol, metafora, ironi, dan hubungan antarteks. Penafsiran utama tetap dilakukan melalui tahapan Semiotika Riffaterre.